

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini, kita sering dihentikan oleh pemberitaan di media massa, baik media cetak maupun media elektronika yang membuat kita miris sebagai warga bangsa. Berbagai pemberitaan berupa penekanan, pemaksaan, dan kekerasan di sejumlah tempat yang dilakukan oleh sekelompok atau segolongan masyarakat, yang menjurus ke arah memprihatinkan yang mencerminkan sikap dan perilaku kurang berkarakter.

Tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, tawuran antar kelompok masyarakat, bentrok antara pedagang dengan satuan polisi pamong praja dan lain-lainnya hampir setiap saat terdengar di berbagai tempat dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Demonstrasi yang dilakukan oleh sejumlah pihak dalam menyampaikan aspirasi pun, tidak jarang berujung pada kekerasan dan anarkis. Merebaknya peredaran video dan tingkah laku pornografi yang kian mencemaskan, menjauhkan pergaulan di kalangan remaja dari norma-norma agama dan sosial yang berlaku. Hiruk pikuk konflik dan kekerasan yang dilumuri tetesan darah anak bangsa terus saja berlangsung, seolah-olah tidak mau menjauh dari bangsa kita.

Tampaknya ungkapan bahwa Indonesia adalah tanah yang penuh dengan konflik sosial itu tidak berlebihan. Seperti dicatat oleh Imparsial, lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pengembangan Hak-hak Asasi Manusia di Indonesia, pada tahun 2008 setidaknya terjadi 1.136 kasus konflik kekerasan massal di Indonesia dengan rata-rata 3 kejadian setiap harinya. Detailnya sebagai berikut. Penghakiman massa terjadi 338 kali (30%), tawuran massal terjadi 240 kali (21%), konflik massal bernuansa politik terjadi 180 kali (16%), konflik bernuansa perebutan sumber daya ekonomi terjadi 123 kali (11%), konflik bernuansa perebutan sumber

daya alam terjadi 109 kali (10%), pengeroyokan massal terjadi 47 kali (4%), konflik bernuansa agama dan etnis terjadi 28 kali (2%), dan konflik massal lainnya terjadi 56 kali (5%). Menurut Rusdi Marpaung, Direktur Imparsial, ada 112 orang meninggal dan 1.736 orang mengalami luka (Rusdiana, 2013, hlm.1-2).

Konflik merupakan salah satu karakter kehidupan manusia sejak zaman purba hingga era globalisasi dewasa ini. Konflik terjadi di semua zaman, di semua negara, di semua sistem sosial, dan di semua bidang kehidupan manusia (Wirawan, 2016, hlm.vii). Hampir sepanjang sejarah bangsa Indonesia, konflik multikultural yang berlatar rasial, etnik, ekonomi, agama, sosial, dan politik kerap terjadi, terutama dalam lima belas tahun terakhir. Konflik dan kekerasan telah meluluh-lantakkan banyak hal, seperti ikatan kekerabatan, persaudaraan, dan solidaritas sosial. Belum lagi ribuan nyawa melayang sia-sia, harta benda terjarah dan hangus terbakar, ikut sirna meninggalkan pemiliknya. Tidak sedikit di antara mereka yang menjadi korban, dengan perasaan luka hati yang perih meratapi nasib. Duka lara dan mungkin perasaan dendam berkecamuk sepertinya tak tahu lagi ke mana harus mencari obat penyembuhnya.

Sebagai bangsa majemuk (multikultural) adalah sebuah keniscayaan yang telah dicetuskan oleh sang *founding father* kita sejak Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. Kemajemukan yang mengandung perbedaan itu sejatinya di dalamnya menyiratkan pentingnya nilai dan sikap toleran individu dan kelompok, termasuk dalam hal perbedaan pandangan. Melalui nilai dan sikap toleransi akan terjaga suatu kehidupan yang harmonis, saling menghormati satu sama lain, serta meredam benih-benih pertentangan yang mungkin terjadi (Agung, 2011, hlm.28). Pernyataan itu menegaskan bahwa kemajemukan sejatinya menjadi aset bagi pembangunan dan kesejahteraan bangsa, namun dalam kenyataannya kemajemukan itu justru jadi pemicu konflik horizontal.

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Adapun penyebab konflik yang terjadi bersumber pada potensi insaniah manusia itu sendiri. Bakker (1994, hlm.68) mengungkapkan bahwa konflik sebagai “jangkar kebudayaan”, karena pada setiap manusia tertimbun potensi konflik, termasuk yang abnormal seperti tindakan kekerasan yang merupakan manifestasi dari sifat agresif dan desktruktif dasariah setiap manusia. Eksepsi sifat dasariah itu berbeda, ada yang mampu mengendalikan diri oleh konstruksi kesadarannya didominasi nilai-nilai luhur, ada pula yang sulit mengendalikan agresivitasnya (Kuntowijoyo, 1987, hlm.24). Oleh karena itu, kekerasan dalam kebudayaan disinyalir bukan merupakan sesuatu yang baru, bahkan sudah menjadi ciri atau cap yang melekat pada jati diri bangsa Indonesia (Loebis, 1993, hlm.22).

Salah satu ciri atau karakter manusia Indonesia seperti yang diuraikan dengan gamblang oleh Mochtar Loebis dalam bukunya *Manusia Indonesia* yakni: cepat marah. Di mana banyak kasus kekerasan muncul dipicu oleh sebab-sebab yang sepele (Loebis, 1977 hlm.123). Taufiq Ismail dalam bahasa yang plastis, pada puisinya yang berjudul “Masih Adakah Harapan Bagi Kita?” menyatakan bahwa: *bangsa Indonesia kini sedang dilanda akhlak merosot, budaya permissif serba boleh menjadi-jadi; perilaku sebagai bangsa mulai berubah; sedikit tersinggung, teracung kepalan dan marah-marah; lalu merusak, membakar, dan menumpahkan darah* (Ismail, 2006, hlm.5-6).

Dampak yang sangat dirasakan dari konflik multikultural yang terjadi tidak hanya sekedar mencederai kemerdekaan, nilai-nilai keadilan, persamaan martabat, hak menyembah beda Tuhan, namun tercerabutnya nilai-nilai kedamaian yakni hak hidup bebas. Iklim saling curiga, syak wasangka, ketidakpercayaan, kemarahan dan kekecewaan, lebih sering membalut di samping derita politik yang tidak ada habisnya, Wibowo (*Media Indonesia*, 31 Desember 2012).

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Konflik sosial tersebut menurut Kuper dan Kuper (2000, hlm.132) didefinisikan dalam dua hal. Pertama, konflik sosial merupakan suatu perspektif atau sudut pandang tertentu, yaitu konflik dianggap selalu ada dalam setiap bentuk interaksi manusia di dalam struktur sosialnya. Kedua, konflik sosial dapat diartikan secara eksplisit sebagai suatu bentuk pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Konflik sosial dapat terjadi akibat adanya pertentangan tujuan, mulai dari pertikaian yang bersifat sederhana yang dianggap bernilai tinggi, hingga kasus-kasus tertentu yang bersifat kompleks seperti penguasaan tanah, perebutan harta benda dan sebagainya. Konflik sosial juga bisa terjadi atas dasar cara yang digunakan, misalnya melalui pemaksaan secara terang-terangan; ancaman, hingga berupa bujukan yang bersifat halus.

Nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap ketauladanan lainnya kini mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat kita. Visi dan ideologi pembangunan negara lebih mengedepankan pertumbuhan ekonomi, perkembangan fisik, dan material dibandingkan dengan nilai spritualitas dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipropagandakan oleh mesin-mesin negara. Visi dan ideologi ini dalam banyak hal mempengaruhi cara berfikir dan bertindak sebagian besar anggota masyarakat. Orientasi keberhasilan dan kesuksesan seorang tokoh masyarakat (elite) tidak lagi diukur sejauhmana peran sosial dan pengabdianya di tengah masyarakat, tapi dari jabatan dan kekayaan yang dimilikinyalah yang menjadi ukuran. Masyarakat kini sudah teracuni oleh modernisme, hedonisme dan budaya konsumtif, egois dan praktek jalan pintas (mental menerabas) serta menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuannya (Loebis, 1977; Koentjaraningrat, 1982).

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Nilai-nilai kemodernan itu kini telah menggeser tatanan dan nilai-nilai budaya yang dianut dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Benturan nilai itu tidak jarang membuat masyarakat pun mulai bingung dan mengalami krisis identitas. Maka menjadi tidak mustahil akan terjadi perpecahan bangsa dan mengoyak NKRI. Kondisi itu merupakan indikator memburuknya kualitas kehidupan bangsa, semakin melemahnya budaya dan karakter yang mengarah kepada kehancuran bangsa.

Kuntowijoyo (1987, hlm.54) dalam konteks ini menganggap perlu adanya suatu gerakan kebudayaan untuk mengendalikan kesadaran kemanusiaan. Agresivitas dalam konflik disebabkan oleh kesenjangan kesadaran dan perilaku. Gerakan kebudayaan berarti adalah upaya untuk mengolah dimensi kedalaman manusia, yaitu sebuah transendensi, pendidikan moral, dan pengembangan etika dan estetika yang jangka panjang dapat menaikkan kembali kesadaran manusia yang berbudaya.

Maka kemunculan gerakan “global paradox” di awal abad ke-21 ini diharapkan mampu menjadi jawaban dalam mengendalikan kesadaran akan kemanusiaan. Spirit yang diusung dari gerakan ini menyadarkan masyarakat dunia untuk kembali dan merindukan nilai-nilai asal dan asli, sesuai lingkungan asasi masing-masing. Gerakan paradoks global yang paling intensif adalah adanya kesadaran terhadap pemahaman dan pengkajian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Maka tidak berlebihan bila prediksi futurolog Naisbitt & Aburdene (1990, hlm.56), mengenai kecenderungan keseragaman budaya akibat globalisasi, pada saat yang sama terjadi pula kecenderungan kembali (gandrung) kepada kebudayaan sendiri. Menurutnya kecintaan pada budaya lokal untuk menunjukkan jati diri akan semakin menguat.

Sudah saatnya kita sebagai orang Timur mengubah kondisi ini dari tantangan menjadi peluang, dari pasif menjadi proaktif, dari

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menunggu menjadi menyongsong. Artinya, dalam era globalisasi ini kita mempunyai peluang untuk mengglobalkan budaya kita, baik seni tradisional yang mengandung nilai tinggi, maupun kearifan lokal yang sifatnya universal. Maka rujukan dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai akibat dari dampak gempuran gelombang globalisasi, harus diupayakan secara serius dan sesegera mungkin. Peluang itu harus kita songsong dengan sebuah gerakan “*back to basic*” yakni gerakan kembali kepada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad keampuhannya dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan (Alwasilah, 2009b, hlm.51).

Kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana untuk pencerdasan pula. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapapun yang tersapa oleh kearifan tersebut. Maka segala hal yang tidak membuat manusia menjadi cendekia dan bijaksana berarti bukanlah sesuatu yang arif atau sesuatu yang mengandung kearifan (Rahyono, 2009, hlm.3). Senada dengan paparan Rahyono, Bertens (1999, hlm.18) menjelaskan bahwa menurut pandangan Yunani, seorang yang memiliki kebijaksanaan sebagai milik definitif adalah seorang yang sudah malampaui kemampuan insani. Memiliki kebijaksanaan berarti mencapai suatu status adimanusiawi.

Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan akan mampu memberikan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup kepada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Adapun dalam tataran aplikasinya, kearifan akan mengarahkan penerapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, dalam arti

Dede Kosasih, 2018

***IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bukan untuk membelokkan nilai ataupun norma hanya untuk kepentingan pribadi atau golongan. Alwasilah (2009b, hlm.53) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Hal ini mencakup cara mengamati, dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Praktik pendidikan tradisional atau etnodidaktik yang terbukti ampuh, sebut saja praksis kultural di masyarakat Baduy di Banten dalam melestarikan lingkungannya selalu merujuk kepada *pikukuh/ugeran/ tetekon* peninggalan leluhurnya (Permana, 2010, hlm.140-141). Ajaran *pikukuh* Baduy (ketentuan adat pokok) seperti: *larangan teu meunang dirempak; buyut teu meunang dirobah; gunung teu meunang dilebur; lebak teu meunang diruksak; lojor teu meunang dipotong; pondok teu meunang disambung* 'larangan tidak boleh dilanggar; pantangan tidak boleh diubah; gunung tidak boleh dihancurkan/diratakan;lembah/ sumber air tidak boleh dirusak; panjang tidak boleh dipotong; pendek tidak boleh disambung', sampai saat ini masih dipedomani dan dipegang teguh sebagai rujukan oleh masyarakatnya. Makna dari *pikukuh* itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada tanpa menambahi atau mengurangi dari yang ada itu. Maka, tidak heran kalau lingkungan Baduy sampai saat ini masih tetap lestari, asri dan terlindungi.

Saat ini banyak pengetahuan tradisional yang mampu diaplikasikan oleh masyarakat Indonesia dan kemudian dijadikan sumber kearifan lokal. Bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya ketika menghadapi kerumitan (konflik) sosial, ekonomi, politik, konflik agama, dsb., memiliki solusi jitu yang justru sering terpetik dari tradisi (Hamid, 2002, hlm.34). Oleh karena itu,

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

membangun tradisi berarti membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada masa tertentu secara terus-menerus, direvisi dan direkayasa sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik sebuah masyarakat (Marzali, 2005, hlm.6).

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi (budaya), menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, kemudian diaplikasikan dan dijadikan sumber kearifan lokal tersebut, ternyata sangat bergantung pada bahasa. Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan sebagai sarana pengembangan budaya, dan investasi nilai-nilai kebudayaan yang memungkinkan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, bahasa Sunda sebagai salah satu unsur atau perwujudan budaya Sunda akan mampu merefleksikan budaya Sunda secara utuh sesuai dengan perkembangannya. Melalui bahasa Sunda, manusia Sunda dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan sekaligus membaurkan dirinya dengan lingkungan masyarakatnya. Alam pemikiran masyarakat dan budaya Sunda akan tampak dari ekspresi bahasa Sunda (Sudaryat, 2016a, hlm.10).

Sebagai wahana budaya Sunda, bahasa Sunda memiliki kekayaan dan kekhasan. Kekayaan dan kekhasan bahasa Sunda itu antara lain, tercermin dalam idiom (*pakeman basa*), yakni untaian kata yang telah ditentukan, sudah ditakar, dibatasi, tidak boleh diubah, baik susunan bunyi dan ejaannya, maupun posisinya atau dihaluskan (Sudaryat, 2016a, hlm.11). Idiom sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa juga dapat mencerminkan sifat dan kepribadian pemakainya (Sumardjo, 2011, hlm.272).

Idiom dapat dijadikan refleksi dari situasi kejiwaan serta keyakinan keagamaan dari sisi pergaulan antar manusia, karena dalam setiap *idiom* selalu terdapat unsur-unsur sebuah pengalaman universal, pengalaman yang dirasakan oleh setiap manusia di

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

manapun ia berada. Dengan demikian, sebuah tuturan bahasa dalam tingkat kefasihan dan kecanggihan apapun, ternyata memerlukan pengetahuan tentang idiom, peribahasa, slang, ekspresi tetap, dan formula tuturan lainnya. Pernyataan ini merujuk pada pendapat Gibbs (2007, hlm. 341), bahwa: *“speaking a language with any degree of fluency requires a knowledge of idioms, proverbs, slang, fixed expressions, and other speech formulas.”* Jadi, hampir tidak mungkin untuk berbicara tentang berbagai peristiwa dan ide-ide abstrak tanpa menggunakan frase idiomatik yang mengkomunikasikan makna nonliteral.

Muchtar dkk. (1983, hlm.4) menjelaskan bahwa idiom dalam bahasa Sunda itu tidak lepas dari hubungannya dengan fungsi kebudayaan secara umum. Salah satu fungsi idiom itu, menurut Marwoto (2004, hlm.vii) adalah untuk menyegarkan arah simpul gagasan seseorang tanpa membuang waktu. Idiom juga dapat dipakai untuk membangkitkan kembali ingatan, mendorong dan mencari acuan perluasan bacaan dan membantu mengurai kerumitan pikiran dan pandangan. Mengapa? Karena dalam setiap idiom selalu mengandung latar belakang sejarah, bahasa, sastra dan budaya. Sebuah idiom dari sisi tertentu menjadi sebuah gambar dan rekaman dari berbagai peristiwa politik, militer, hukum, kebudayaan, kesenian, ekonomi, sosial bahkan penemuan ilmu.

Idiom Sunda sebagai gejala bahasa, dapat dipandang sebagai kreasi yang dekat pada seni sastra. Orang berpandangan bahwa dengan idiom itu sebagai hal yang mampu memperindah cara berbicara dan mempercepat pengertian yang dimaksud dalam mengemukakan sesuatu makna. Pembicaraan yang khusus atau dalam pidato-pidato sering didengar ungkapan-ungkapan (idiom) sebagai tanda kemahiran berbicara yang estetik, di samping sebagai referensi (petatah-petitih) bagi tingkah-laku yang indah dan mengesankan. Termasuk dalam kegiatan berbahasa tulis (dunia

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

karang-mengarang), pemakaian idiom itu masih digunakan, mengingat plastisitas bahasa dalam idiom itu yang mampu mendorong pembaca untuk menikmatinya lebih mendalam.

Masyarakat Sunda dengan adat istiadat atau tradisinya telah mempersiapkan pendidikannya dengan idiom sejak dini, baik sejak dalam kandungan, maupun ketika lahir dengan harapan akan terbentuk manusia yang paripurna. Menurut Ruhaliyah (2012, hlm. 82) esensi pendidikan karakter melalui idiom itu sebenarnya sudah dimulai ketika bayi dalam kandungan. Bila melihat sesuatu yang negatif, seorang ibu hamil secara spontan lalu mengusap-usap perutnya sambil berkata: *Utun, Inji, ulah sok saturut-turutna* 'Utun, Inji, jangan mengikuti hal-hal yang tidak benar'. Begitupun ketika bayi dilahirkan (dibantu oleh *paraji* yaitu dukun beranak), seorang bayi sudah dinasihati dengan ungkapan: *Ulah sok sadéngé-déngéna lamun lain déngékeuneunana* 'Jangan sembarang mendengar apabila tidak layak untuk didengar'; *Ulah sok sacokot-cokotna lamun lain cokoteunana* 'Jangan sembarang ambil apabila tidak berhak untuk diambil'. Itulah sekelumit contoh idiom (ungkapan) dalam pendidikan karakter sejak dini.

Idiom Sunda sebagai bagian dari folklor atau tradisi lisan, bila dilihat dari konteks kekinian, makna dan pesan-pesannya masih sarat dengan nilai-nilai yang sesuai dan harus terus dipahami, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol yang digunakan dalam idiom Sunda mengandung nilai-nilai budaya dan karakter, tatakrama (etika), moral yang luhur dan sangat penting dijelaskan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Popong Otje Djundjunan dalam *Pidato Ilmiah pada Penganugerahan Doktor Honoris Causa dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Budaya di UPI* (2011) menyatakan bahwa etika dan tatakrama Sunda pada masa lalu dan kini dapat dilihat dari pandangan hidup orang Sunda yang termanifestasikan dalam

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahasanya, khususnya lagi idiom-idiom yang menjadi warisan budaya Sunda. Menurutnya ada dua jenis etika dan tatakrama Sunda, yaitu: (1) yang tetap dan (2) yang berubah karena perkembangan jaman berkat tempaan ilmu dan teknologi.

Etika dan tatakrama yang harus dipertahankan karena tetap relevan dan faktual dengan masa sekarang, misalnya saja tampak pada idiom ini: *hadé ku omong, goréng ku omong* 'baik buruknya seseorang akan dinilai dari ucapannya'; *indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat* 'Ibu sebagai sumber keutamaan dan kebahagiaan serta bapak pohon keberhasilan'; *lamun keyeng tangtu pareng* 'bila terus diupayakan niscaya akan berhasil'; *kudu babalik pikir* 'harus kembali ke jalan yang benar'; dan *élmu tungtut dunya siar* 'giat mencari ilmu dan harta untuk keselamatan dan kesejahteraan di dunia-akhirat'. Namun ada juga etika dan tatakrama yang harus dibuang karena sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dinamis, di antaranya tampak pada idiom: *kumaha geletuk batuna, kecebur caina* 'bagaimana nanti kejadiannya'; *daék éléh sungkan meunang* 'selalu mengalah dan tidak ada upaya untuk menang'; *malapah gedang* 'terlalu bertele-tele dalam berbicara'; *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* 'bersama-sama dalam suka dan duka'; *kumaha ceuk nu dibendo baé* 'pasrah menunggu keputusan yang berkuasa saja'; Jadi inti dari etika dan tatakrama Sunda, menurutnya adalah menghormati orang lain dengan tulus hati dan menjadi pribadi yang menyenangkan di mana pun dan dalam keadaan apa pun (Djundjunan, 2011 hlm.10).

Sebagai salah satu etnik kedua terbesar di Indonesia, masyarakat Sunda pada dasarnya merupakan komunitas yang sangat menghindari terjadinya konflik. Bila terpaksa konflik harus terjadi, maka diupayakan untuk tidak dilakukan secara terang-terangan dan eksplisit. Pedoman hidup manusia Sunda yang selalu mengutamakan kerukunan, keharmonisan serta keselarasan, berusaha selalu tetap

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menjaga kondisi damai di dalam tatanan sosial, sampai kapan pun dan di mana pun. Oleh karena itu, bagi manusia Sunda ungkapan-ungkapan tradisional sebagai manifestasi dari salah satu idiom, seperti: *ngadu-ngadu rajawisuna* ‘membangkitkan amarah’, *ngaliarkeun taleus ateul* ‘menyebarkan ucapan yang membuat onar’, *nangkeup mawa eunyeuh* ‘minta tolong kepada orang lain akibatnya yang dimintai tolong mendapat kesusahan (celaka)’ diusahakan untuk dihindari, dijauhi bahkan sedapat mungkin dicegah.

Akan tetapi konflik seringkali muncul dan tidak bisa dihindari, terutama dalam kehidupan masyarakat Sunda, manakala harga diri dan martabatnya mulai terusik. Konflik bisa juga muncul akibat perseteruan yang dipicu oleh hadirnya pihak lain, terutama yang berkaitan dengan realitas objektif di masyarakat yang berdampingan dengan etnis atau bangsa lain, terlebih ketika adat kebiasaannya sangat kontras dengan masyarakat Sunda. Karena menghindari konflik, ketika orang Sunda sering *ngéléhan* ‘mengalah’, maka di satu pihak etnis lain *seuseureuweul* ‘memaksa dan egois’; ketika orang Sunda *ngagéhan* ‘menyisakan’, orang lain *kokomoan* ‘serakah’; ketika orang Sunda *adab* ‘bertindak sopan’, etnis lain jadi *nincak hulu* ‘berbuat kasar’, dlsb.

Fenomena di atas memang memperlihatkan situasi yang kian menjauhkan sikap dan perilaku beberapa pihak dari nilai-nilai luhur bangsa dan negara yang terkenal religius, sopan santun, ramah, sabar, dan lain sebagainya. Karakter bangsa yang rapuh dan lemah memang mencemaskan, terlebih lagi jika dihadapkan dengan iklim globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan adalah mencari dan menemukan cara yang tepat dan efektif dalam membangun karakter bangsa tersebut.

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Upaya ini tidaklah mudah dan dapat dilaksanakan dalam waktu cepat, melainkan merupakan suatu proses jangka panjang yang harus melibatkan kesadaran, tugas, dan tanggung jawab segenap pihak yang terkait. Nilai pembentuk karakter bangsa dalam pencegahan konflik dan kekerasan perlu didesain dan direkayasa sedemikian rupa, kemudian disebarkan dan ditanamkan secara meluas. Lingkup pembicaraan yang terakhir ini dapat ditarik kesimpulan akan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsensus nasional, serta menghubungkan dengan keinginan reformasi untuk menuju masyarakat tentram dan damai (*peace society*) yang dicita-citakan. Jika bangsa ini ingin menuju ke arah kehidupan yang damai, maka solusi ampuh untuk mencegah konflik salah satunya melalui pendidikan kedamaian berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam idiom Sunda.

Menurut Panggabean dkk. (2015, hlm. 1-2), pendidikan adalah pencegahan konflik dan kekerasan yang dianggap jitu dan yang terbaik. Dikatakan demikian karena hanya pendidikan yang secara komprehensif memungkinkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, tidak terkecuali sikap merespons konflik dan kekerasan. Pendidikan hadir untuk senantiasa mendorong proses-proses yang mendukung perdamaian dan membatasi peluang-peluang yang mengarah pada konflik/kekerasan.

Di sektor pendidikan, kita dengan mudah bisa menyebutkan kasus-kasus konflik atau kekerasan yang telah menjadi “santapan sehari-hari”. Berita-berita yang melaporkan konflik kekerasan di sekolah terus saja hadir, seperti konflik antara dua murid yang memperebutkan lapangan bola basket, konflik antara dua guru yang mempersoalkan jadwal mengajar yang tidak cocok, murid yang mempersoalkan guru yang pilih kasih, tawuran antar sekolah dan sebagainya. Hal ini merupakan bukti bahwa kita tidak pernah dengan serius mengelola konflik atau menghentikan kekerasan di sekolah.

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, untuk mengantisipasi berulangnya kasus dan peristiwa kekerasan dalam skala yang lebih besar, diperlukan upaya prevensi, yaitu melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik, dalam hal ini siswa, untuk mengembangkan diri pada dimensi intelektual, moral dan psikologis mereka. Perkembangan masyarakat modern menuntut bahwa tugas sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah (Hadjam, 2003, hlm.1).

Aspek kedamaian merupakan salah satu komponen penting dalam garapan pendidikan. Pendidikan kedamaian juga harus menyentuh pada tiga komponen, yaitu siswa, guru dan orang tua siswa. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa. Oleh karena itu, diharapkan mereka mampu mensosialisasikan nilai-nilai budaya damai anti kekerasan pada rekan sebaya. Orang tua adalah mitra guru yang mampu mendorong, mendukung dan mengembangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan.

Pendidikan kedamaian pada dasarnya adalah proses raihan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan agar terbinanya perilaku masyarakat termasuk generasi muda dan peserta didik untuk senantiasa menghindari terjadinya konflik dan kekerasan pada lingkungannya, dan kemudian mereka mampu untuk meredam konflik yang terjadi secara damai (*caina herang laukna beunang*), dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi upaya terjadinya kedamaian, baik secara intrapersonal, interpersonal, intergroup, pada tingkat nasional maupun internasional (Wahyudin, 2015, hlm.60). Melalui pendidikan kedamaian, siswa dan mahasiswa dilatih mengembangkan perilaku jangka panjang dalam membangun

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tata pikir (*mindset*) dan kemelekan pikir (*mindsight*), yang menjadi kekuatan internal diri sekaligus preferensi dalam bertindak.

Kedamaian dalam pandangan Kartadinata (2015, hlm.5) diartikan sebagai kondisi optimum keadaan damai (*state of being peace*) yang dinamis dan berdaya adaptasi secara adekuat terhadap perubahan lingkungan. Kondisi optimum keadaan damai terjadi pada individu yang akan menumbuhkan kedamaian diri, pada kelompok sosial, dan pada bangsa dan negara yang akan menumbuhkan kedamaian bangsa dan negara. Dengan demikian, hasil dari eksplorasi idiom Sunda yang berkaitan dengan misi perdamaian atau nilai-nilai kedamaian kemudian dibawa ke dalam pesan pengajaran.

Alasan akademik dan alasan yang lebih praktis (urgensi pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam rangka pembentukan karakter dan moral bangsa), mendorong kajian ini didudukkan. Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian dengan judul: "Idiom Sunda sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kedamaian." sangat perlu segera dilakukan.

1.2 Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi salah satu unsur dari kearifan lokal, yakni idiom Sunda. Bahasa dan budaya Sunda memiliki 10 jenis idiom (*pakeman basa*) atau ungkapan tradisional, yakni: (1) *kekecapan*, (2) *babasan*, (3), *paribasa*, (4), *rakitan lantip* (5) *cacandran*, (6) *uga*, (7) *caturangga*, (8) *repok*, (9) *candrasangkala* dan (10) *panyaraman* (Sudaryat, 2015, hlm.188). Kajian idiom dalam penelitian berfokus pada *babasan* dan *paribasa* Sunda dengan alasan keduanya secara intensitas pemakaian relatif masih produktif di masyarakat Sunda. Berdasar pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika mengkaji *babasan* dan *paribasa* suatu masyarakat berarti memperoleh pengertian yang lebih baik tentang bagaimana sistem gagasan yang melatarbelakangi, termasuk cara

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

masyarakat tersebut bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi.

Interaksi dalam berkomunikasi disadari oleh setiap kelompok masyarakat di jagad ini termasuk komunitas Sunda, sebagai instrumen terpenting dalam membangun hubungan, memelihara harmoni sosial, dan menjaga kelangsungan hidup bersama di antara mereka. Interaksi pada masyarakat Sunda menjadi tema penting dalam mengelola kehidupan keseharian yang penuh dengan *karépéh-rapihan* (aman dan damai). Dapat dikatakan hampir tidak ada aspek kehidupan yang tidak disentuh oleh peristiwa komunikasi. Mulai dari kehidupan pernikahan dan berkeluarga, mendidik anak, menuntut ilmu, memimpin masyarakat, menyelesaikan konflik, hingga menakar kualitas manusia. Interaksi menyelinap ke dalam ruang-ruang kehidupan manusia Sunda dan menjadi dasar dalam membangun seluruh aktivitas kehidupan bersama. Kuatnya cara pandang interaksi ini dalam kehidupan bersama orang Sunda setidaknya dapat dibuktikan dengan begitu melimpahnya jumlah *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung nilai-nilai kedamaian.

Permasalahan yang diteliti akan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah nilai-nilai kedamaian yang terdapat dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung terwujudnya kedamaian?
- c. Bagaimanakah sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dalam *babasan* dan *paribasa*?
- d. Bagaimanakah implementasi pedagogis *babasan* dan *paribasa* Sunda dalam pendidikan kedamaian?

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan *babasan* dan *paribasa* Sunda sebagai landasan pengembangan pendidikan kedamaian. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk

- a. mendeskripsikan nilai-nilai kedamaian yang terdapat dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda.
- b. memperoleh gambaran faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kedamaian;
- c. mendeskripsikan sistem gagasan masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dari *babasan* dan *paribasa*;
- d. mengungkap implementasi pedagogis *babasan* dan *paribasa* Sunda dalam pendidikan kedamaian.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Boleh jadi orang beranggapan bahwa mengkaji idiom, *babasan* dan *paribasa* khususnya, tidak begitu penting atau hanya membuang-buang waktu. Anggapan seperti ini mungkin muncul karena tidak eksplisitnya nilai sosial, ekonomi, dan keilmuan dari salah satu unsur idiom tersebut (Abror, 2009, hlm.vi). Jadi anggapan itu tidaklah tepat, sebab pembangunan bangsa seutuhnya tidak cukup bertumpu pada kemajuan sains, teknologi dan ekonomi sebagai tolok ukurnya. Sumber yang kaya mengenai pembangunan bangsa seutuhnya ternyata dapat digali dan diungkap melalui idiom. Dengan demikian, terdapat minimal empat kepentingan yang diusung dalam disertasi ini, yaitu dari segi teori, segi kebijakan, segi praktik dan segi isu serta aksi sosial.

1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori

Secara teori (keilmuan) penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, terutama turut membesarkan bidang ilmu terkait

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kajian antropologi (folklor dan kearifan lokal) khususnya pendidikan kedamaian.

1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan

Penelitian ini turut mendukung realisasi RENSTRA UPI 2016-2020, pada bagian MISI (hlm. 13), disebutkan bahwa misi ke-2 Renstra adalah “menyelenggarakan penelitian untuk mengembangkan teori dan praktik pendidikan serta keilmuan lain yang inovatif dan berakar pada *kearifan lokal*”.

1.4.3 Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik

Secara implikatif-praktis, hasil kajian ini dapat membantu mengembangkan upaya pembangunan karakter dan budaya bangsa serta mengungkap nilai-nilai kedamaian, yang dewasa ini menjadi salah satu fokus pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Pembangunan karakter bangsa tidak cukup hanya bertumpu pada kemajuan sains, teknologi, dan ekonomi. Selanjutnya, pembentukan karakter harus bersifat dinamis, dalam pengertian harus mengikuti perkembangan mutakhir-global namun tanpa tercerabutnya dari jati diri lokal. *Idiom Sunda* merupakan salah satu unsur budaya lokal yang diasumsikan mengandung nilai-nilai luhur dalam berkehidupan serta dijadikan sebagai salah satu unsur pembentuk karakter tersebut.

1.4.4 Manfaat/Signifikansi dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Saat ini pendidikan kedamaian belum banyak berkiprah dan diimplementasikan oleh sekolah, baik pada jenjang SD, SMP, SMA/SMK, bahkan sampai ke jenjang Pendidikan Tinggi. Pendidikan kedamaian tidak harus berbentuk mata pelajaran sendiri. Pendidikan bisa dikembangkan sebagai (*hidden curriculum*), sebagai target dan pesan pembelajaran yang tersembunyi di balik serangkaian interaksi belajar mengajar yang mengarah pada

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

pembentukan preferensi peserta didik tentang makna, cara-cara, dan keyakinan atas pilihan damai sebagai solusi. Dengan demikian, misi pendidikan kedamaian bisa diajarkan lewat mata pelajaran apapun sehingga komitmen mencintai cara-cara damai menjadi efek pengiring (*nurturant effect*) pencapaian target pembelajaran secara formal ditegaskan di dalam kurikulum.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini berisi sistematika penulisan. Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Setiap bab berisi kajian yang mengacu pada fokus penelitian, di mana antar bab saling jalin menjalin, saling berkaitan secara sistematis.

Bab I merupakan Pendahuluan dengan menyajikan latar belakang penelitian yang memaparkan alasan-alasan rasional berdasarkan fakta-fakta. Selanjutnya fokus penelitian dan perumusan masalah diurai secara sistematis dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menguraikan konsistensi penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, manfaat penelitian memaparkan beberapa aspek yang ditinjau dari segi teori dan praktik penelitian. Kemudian, struktur organisasi disertasi yang berisi mengenai urutan penulisan setiap bab dari satu sampai enam (sistematika penulisan). Bagian terakhir berupa kerangka pikir yang menguraikan alur pikir penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi kajian pustaka sebagai *state of the art* dari teori-teori yang dikaji beserta kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang sedang diteliti. Pada bab ini dipaparkan 1) masyarakat Sunda dan kearifan lokal, 2) idiom Sunda sebagai landasan etnopedagogi, 3) pendidikan karakter dan nilai kebajikan utama, norma dalam interaksi, 4) pendidikan kedamaian, 5) teori kebutuhan Maslow dan 6) etnopedagogi Sunda. Pada bab ini dipaparkan juga mengenai penelitian terdahulu dan posisi teoritis .

Dede Kosasih, 2018

**IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
KEDAMAIAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Proses penelitian, dipaparkan dalam Bab III melalui Metode penelitian yang berisi (1) desain penelitian, (2) data dan sumber data, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, dan (5) definisi operasional.

Temuan dan pembahasan penelitian diuraikan dalam Bab IV. Paparannya berupa hasil identifikasi, klasifikasi dan hasil analisis *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung nilai-nilai kedamaian yang dianalisis berdasarkan enam dimensi terintegrasi kedamaian yang disebut *Sadrasa Kamanusaan*. Faktorektor yang mendukung terwujudnya kedamaian dalam *babasan* dan *paribasa* dikaitkan dengan teori Abraham Maslow dan pendukung lainnya. Konsep *Astha Warsita* 8 (delapan) kebajikan utama dan *Dasanorma Pitutur* 10 (sepuluh) norma yang mengatur perilaku interaksi orang Sunda. Kedelapan nilai-nilai (*Astha Warsita*), kesepuluh norma (*Dasanorma Pitutur*) ini akan digunakan untuk membahas secara terperinci kaitannya dengan sistem gagasan hidup masyarakat Sunda dalam memandang kedamaian dan ketentraman hidup yang tercermin dalam *babasan* dan *paribasa*. Selanjutnya disajikan pula implementasi pedagogis *babasan* dan *paribasa* Sunda sebagai hasil (produk) baik *output* maupun *outcomes* dalam pendidikan kedamaian.

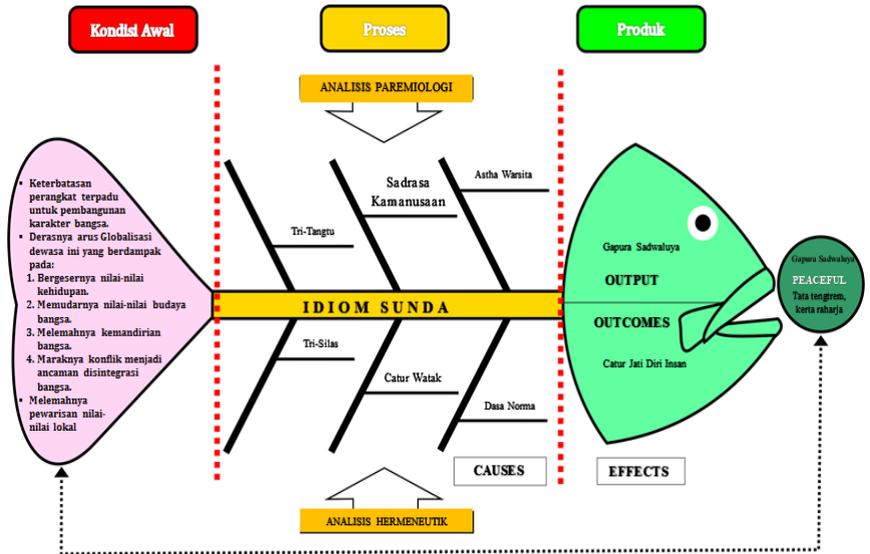
Terakhir Bab V, berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyimpulkan temuan-temuan serta pembahasan penelitian tentang idiom Sunda sebagai landasan pengembangan pendidikan kedamaian.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Bagan 1.1 Diadaptasi dari model *Ishikawa Fishbone*

Dede Kosasih, 2018

IDIOM SUNDA SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEDAMAIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu